

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau, dengan garis pantai mencapai 95.181 kilometer persegi, terpanjang di dunia setelah Kanada, Amerika Serikat dan Rusia dan enam puluh lima persen dari total 467 kabupaten/kota yang ada di Indonesia berada di pesisir (KKP, 2013). Pada 2010 populasi penduduk Indonesia mencapai lebih dari 237 juta orang, dimana lebih dari 80% hidup dikawasan pesisir (Burke *et.al.*, 2012).

Sebagai negara maritim yang besar, Indonesia mempunyai sumber daya alam yang sangat kaya akan potensi keanekaragaman hayati dan non hayati terbesar di dunia, seperti ekosistem mangrove, terumbu karang, padang lamun dan biota perairan yang akan mendatangkan kemanfaatan apabila digunakan secara bijak dan lestari. Potensi pengembangan kawasan pantai dengan memanfaatkan garis pantai yang panjang yang dimiliki oleh Indonesia akan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar baik bagi masyarakat maupun bagi negara. Salah satu sektor yang banyak dikembangkan dalam pemanfaatan kawasan pesisir adalah wisata pantai.

Kegiatan wisata pantai telah menjadi primadona bagi dunia saat ini, negara-negara yang ada di kawasan pesisir berlomba-lomba berusaha mengembangkan wisata pantai menjadi komoditi utama dalam bisnis pariwisata. Sejalan dengan perkembangan berbagai kemudahan teknologi, seperti pertumbuhan jalur akses dan transportasi yang dapat mengakses sampai kekawasan terpencil telah memberikan kemudahan wisatawan memilih destinasi wisata yang ingin mereka kunjungi. Menurut World Travel and Tourism Council (WTTC) menyatakan pada tahun 2013 tenaga kerja yang dapat terserap pada sektor pariwisata hampir mencapai 266 juta orang dengan sekitar 4,7 juta lapangan kerja baru tercipta setiap tahunnya dan memberikan kontribusi sebesar 7 triliun dollar dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau 9,5% dari total dunia.

Menurut data WTTC tahun 2014, kontribusi sektor pariwisata di Indonesia secara total hampir mencapai 81 milyar dollar atau 9,2% dari total PDB Indonesia, atau sebesar 27 milyar dollar (3,1%) untuk kontribusi secara langsung. Penyerapan tenaga kerja juga hampir mencapai 9,3 juta orang yang bekerja di sektor pariwisata atau berkontribusi sebesar 8,3% dari total tenaga kerja yang terserap di dunia kerja (WTTC, 2014). Tingginya kontribusi dari sektor pariwisata juga sejalan dengan peningkatan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang melakukan perjalanan wisata di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2014), jumlah wisatawan yang berkunjung dan melakukan perjalanan ke Indonesia sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 tercatat jumlah wisatawan yang masuk melalui beberapa pintu masuk imigrasi Indonesia sebanyak 7 juta wisatawan, dan terakhir pada tahun 2013 jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 8,8 juta wisatawan, apabila dirata-rata maka lonjakan kunjungan wisatawan mencapai 20,1% dalam kurun 4 tahun terakhir, atau mencapai 5% per tahun. Hal ini berimbas pada penerimaan devisa dari sektor pariwisata, tercatat terjadi kenaikan sebesar 25% dalam kurun 4 tahun terakhir atau mencapai 6,25% per tahun, menurut data BPS (2014) penerimaan devisa Indonesia dari sektor pariwisata pada tahun 2010 berada pada angka 7,6 miliar dollar Amerika, namun pada tahun 2013 terjadi kenaikan hingga mencapai 10,1 miliar dolar Amerika.

Pemanfaatan kawasan pantai memberikan dampak yang berbeda baik terhadap sumberdaya alam maupun bagi masyarakat. Salah satu pemanfaatan kawasan pesisir adalah untuk kegiatan wisata. Kegiatan wisata memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan pendapatan baik masyarakat maupun pemerintah daerah setempat apabila pengelolaannya dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan

Kepulauan Bangka Belitung adalah sebuah propinsi di timur pulau Sumatra yang dulu merupakan bagian dari propinsi Sumatera Selatan. Luas wilayah propinsi ini adalah 81.724,74 km², terdiri dari daratan 16.423,74 km² dan lautan 65.301 km² dengan garis pantai sepanjang 1200 km (DPKPO, 2012). Sebagai propinsi kepulauan, Bangka Belitung memiliki potensi besar dalam bidang wisata bahari. Hampir semua pantai di Kepulauan ini adalah merupakan tipikal pantai santai yang berpasir putih dengan ombak yang sangat tenang.

Pantai-pantai yang sangat landai tersebut masih sangat bersih dan alami karena tingkat polusi tanah dan air yang belum terlalu besar di lingkungan pesisir. Bahkan, banyak pantai yang belum terjamah industri bisa dijadikan tempat petualangan yang seru.

Salah satunya adalah Kabupaten Bangka Selatan, kabupaten yang terletak di ujung selatan Pulau Bangka yang beribukota di Toboali. Wilayah Kabupaten Bangka Selatan terletak di Pulau Bangka dengan luas lebih kurang 3.607,08 km². Secara administratif wilayah Kabupaten Bangka Selatan berbatasan langsung dengan daratan wilayah kabupaten/kota lainnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu dengan Selat Gaspar di sebelah timur, Selat Bangka di sebelah Barat, Kabupaten Bangka Tengah di sebelah utara, dan Laut Jawa dan Selat Bangka di sebelah Selatan (wilayah ini mempunyai 8 Kecamatan, 50 Desa dan 3 Kelurahan). Potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Bangka Selatan cukup besar, dengan kondisi alam yang eksotis dan adat istiadat serta budaya yang mengakar dalam masyarakatnya.

Sebagai Kabupaten yang terkenal dengan wisata pantai yang mempesona, Kabupaten Bangka Selatan mengandalkan Pantai Tanjung Kerasak sebagai salah satu obyek wisata unggulan selain beberapa obyek wisata lainnya seperti Air Panas Nyelanding dan Benteng Toboali. Kawasan Pantai Tanjung Kerasak terletak di Desa Pasir Putih yang berjarak ± 30 km dari Toboali (ibukota Kabupaten Bangka Selatan). Pantai ini memiliki panorama yang sangat indah dengan pasirnya yang putih, airnya yang jernih kebiru-biruan, serta memiliki hutan terestrial yang masih alami. Pantai ini mempunyai ombak yang cukup tenang dan landai, namun pada musim angin barat ombak di pantai ini cukup besar. Tanjung Kerasak merupakan daerah yang memiliki ekosistem pesisir yang lengkap, yaitu hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang. Kawasan Pantai Tanjung Kerasak menjadi obyek wisata bahari Kabupaten Bangka Selatan sejak tahun 2007 dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Penetapan Kawasan Wisata Bahari dibawah pengelolaan Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bangka Selatan

Kegiatan wisata pantai yang dapat dilakukan di pantai ini antara lain berenang, diving dan snorkeling, memancing, jogging dan wahana permainan air lainnya. Pemerintah daerah memberikan perhatian yang sangat besar dengan mulai melakukan pembangunan beberapa fasilitas dan infrastruktur yang dapat

menunjang kawasan ini sebagai obyek wisata unggulan. Berbagai sarana prasarana yang telah dibangun antara lain pintu gerbang, jalan masuk kawasan, jogging track, desa wisata, dan beberapa gazebo sebagai tempat istirahat.

Sebagai salah satu destinasi unggulan yang ada di Kabupaten Bangka Selatan, Pantai Tanjung Kerasak menjadi tempat wisata utama bagi masyarakat Kabupaten Bangka Selatan bahkan sampai Kabupaten di sekitarnya, peningkatan jumlah pengunjung yang datang berwisata ke Pantai Tanjung Kerasak mengalami peningkatan setiap tahunnya, menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2010 jumlah pengunjung di Pantai Tanjung Kerasak sebanyak 2580 orang, pada tahun 2011 tercatat sebanyak 2605 orang, dan pada tahun 2012 serta 2013 masing-masing tercatat sebanyak 3120 orang dan 3409 orang, apabila dirata-rata jumlah kunjungan di Pantai Tanjung Kerasak mengalami peningkatan sebesar 6% per tahun. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar dan bisa menjadi peluang bagi Kabupaten Bangka Selatan untuk pengembangan di sektor wisata.

Pantai Tanjung Kerasak telah menjadi tipe wisata massal (*mass tourism*) dimana kuantitasnya bertambah seiring dengan semakin tingginya minat wisatawan akan kebutuhan berwisata di area alami. Di samping itu, pembangunan dan perbaikan fasilitas wisata di Pantai Tanjung Kerasak juga menjadi faktor semakin meningkatnya jumlah kunjungan. Pembangunan sebuah kawasan wisata akan mendatangkan dampak positif dan negatif bagi lingkungan, ekonomi dan sosial budayanya. Kedatangan pengunjung yang semakin tinggi akan menciptakan interaksi dengan masyarakat setempat. Para pelaku usaha yang terlibat dalam kegiatan wisata akan semakin diuntungkan dengan banyaknya wisatawan yang datang. Berdasarkan fakta tersebut, ada kekhawatiran kegiatan wisata di Pantai Tanjung Kerasak dapat melampaui daya dukung kawasan wisata yang akan memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan. Fandeli (2009) menyatakan bahwa masalah daya dukung dalam aktivitas wisata adalah sangat penting karena berkaitan erat dengan kerusakan lingkungan. Peningkatan jumlah pengunjung di suatu kawasan secara terus menerus dapat melampaui daya dukung kawasan. Sedangkan keberadaan pengunjung yang melebihi kapasitas sebuah kawasan akan dapat mengurangi kepuasan pengunjung lainnya dalam menikmati aktivitas wisata karena padatnya

ruang dalam beraktivitas, bahkan dapat menimbulkan gangguan kepada masyarakat setempat akibat jumlah pengunjung yang banyak. Hal ini akan memiliki dampak yang besar apabila masyarakat di sekitar kawasan wisata mempunyai ketergantungan yang besar terhadap sumberdaya alam yang ada di sekitar kawasan tersebut, dampak terbesar yang dapat muncul adalah timbulnya konflik sosial yang dapat terjadi antara masyarakat dan pengunjung yang datang, hal ini disebabkan kurangnya akses masyarakat terhadap pemanfaatan potensi sumberdaya alam akibat aktivitas kegiatan wisata itu sendiri. Apabila dilihat peranannya, masyarakat dapat menjadi dua sisi yang bertentangan, masyarakat dapat berperan sebagai salah satu aktor perusak potensi sumberdaya itu sendiri atau sebaliknya masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai penjaga potensi sumberdaya alam itu sendiri. Untuk itu diperlukan upaya-upaya yang dapat memperbaiki dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan kawasan wisata yang baik agar potensi sumberdaya alam dapat terjaga dengan baik dan pemanfaatan kawasan wisata itu sendiri berjalan secara optimal.

Strategi pengelolaan yang melibatkan masyarakat lokal dipandang lebih efektif dibandingkan dengan pengelolaan satu arah yang hanya dilakukan oleh pemerintah. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya fungsi pelestarian dan menjaga suatu kawasan, maka akan dapat tercipta keseimbangan ekosistem dan fungsi ekonomi kawasan tersebut tetap dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Melalui keseimbangan ekosistem lingkungan tersebut diharapkan dapat tercapai optimalisasi dan keberlanjutan pengelolaan kawasan tersebut. Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan melalui Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bangka Selatan telah mencoba melakukan terobosan dalam upaya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Tanjung Kerasak terutama untuk masyarakat Desa Pasir Putih yang lokasinya berdampingan dengan obyek wisata Pantai Tanjung Kerasak. Pembentukan kelompok sadar wisata dan pencanangan desa wisata di Desa Pasir Putih merupakan salah satu bentuk memancing keterlibatan masyarakat dalam upaya pengelolaan kawasan wisata.

Di lain sisi kegiatan wisata juga sangat berpotensi akan penurunan kualitas lingkungan, sebab kualitas lingkungan pesisir salah satunya dipengaruhi

oleh kegiatan wisata yang ada. Pencemaran dan kualitas perairan pantai sangat dipengaruhi berbagai kegiatan pariwisata yang ada disekitarnya (Machado dan Morato, 2002). Aktivitas hotel, rumah makan, permukiman dan kegiatan nelayan akan berpotensi menghasilkan limbah yang sangat besar sebagai bahan pencemar dari aktivitas rumah tangga (Elyazar *et.al*,2007).

Melalui kegiatan di sektor pariwisata akan mengakibatkan potensi yang besar terhadap degradasi lingkungan, apalagi hal ini diperparah dengan paradigma kegiatan wisata di kawasan pantai saat ini lebih mengutamakan pada keuntungan ekonomi, yaitu bagaimana menarik wisatawan sebanyak – banyaknya tanpa memperhatikan daya dukung kawasan yang ada. Apabila suatu kawasan wisata sudah tidak mampu lagi menampung jumlah wisatawan (melebihi daya dukung kawasan) maka yang akan terjadi selanjutnya adalah penurunan atau degradasi kualitas lingkungan, namun selain turunnya kualitas lingkungan yang ada, terjadi degradasi sosial akibat dari ketidakmampuan kawasan wisata menampung jumlah wisatawan, seperti tindak kriminalitas yang meningkat serta keberadaan prostitusi yang menjamur. Menurut (Tuwo, 2011) dampak yang dapat ditimbulkan akibat kerusakan habitat pada ekosistem pesisir dan laut antara lain : (1) kerusakan fisik habitat; (2) kematian biota laut; (3) penurunan kualitas perairan pesisir dan laut akibat *eutropikasi*, kontaminasi logam berat, peningkatan sedimentasi, penurunan kesuburan perairan, pendangkalan, dan penurunan kadar oksigen; serta (4) hilangnya fungsi ekologi ekosistem pesisir dan laut.

Belum lagi aktivitas penambangan timah di Pulau Bangka yang sangat marak, baik penambangan di darat maupun dilaut. Hal ini akan menjadi faktor ancaman yang serius terhadap kondisi lingkungan, yang tentu akan berimplikasi terhadap keberlanjutan kawasan wisata itu sendiri. Menurut penelitian Ira Adiatama (2012) terjadi pergeseran mata pencaharian masyarakat di Desa Batu Belubang Pulau Bangka dari nelayan tangkap yang awalnya menjadi mayoritas pada tahun 2000an menjadi nelayan apung (tambang inkonvensional dilaut) pada tahun 2010an. Hal ini disebabkan beberapa alasan antara lain seperti proses yang lebih cepat dan instan, hasil yang lebih tinggi dan bisa diusahakan siapa saja. Namun hal ini sebanding dengan konsekuensi terhadap lingkungan yang begitu besar, terjadi kerusakan dan degradasi lingkungan yang masif.

Tingginya aktivitas yang ada di kawasan pesisir, terutama aktivitas manusia dalam hal pemanfaatan kawasan pantai akan menimbulkan tekanan dan dampak pada lingkungan (Fletcher dan Smith, 2007). Pengelolaan yang hanya mempertimbangkan aspek ekonomi akan berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan menimbulkan konflik dalam masyarakat lokal. Konflik yang terjadi di masyarakat pesisir lebih banyak terjadi karena kekurangan aksesibilitas masyarakat terhadap sumber daya alam yang ada di pesisir (Nurmalasari, 2010). Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan kawasan pantai dengan tetap menjaga kondisi lingkungannya dan mendukung pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan serta menjaga kondisi sosial budaya dengan memanfaatkan partisipasi masyarakat, sehingga kegiatan pariwisata pantai dapat berjalan secara berkesinambungan antara kepentingan ekonomi, sosial dan budaya dengan keterlibatan masyarakat serta kondisi lingkungan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dibutuhkan penelitian tentang upaya pengelolaan kawasan wisata Pantai Tanjung Kerasak untuk menuju wisata berkelanjutan.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Wilayah pesisir khususnya kawasan pantai merupakan kawasan dengan berbagai potensi sumber daya hayati yang besar. Di samping potensi yang besar tersebut kawasan ini sangat rentan terhadap perubahan yang terjadi, seiring dengan tekanan yang muncul akibat jumlah penduduk yang meningkat, berbagai aktivitas pembangunan serta berbagai aktivitas kegiatan wisata itu sendiri yang akan menimbulkan tekanan terhadap lingkungan. Peningkatan tekanan ini dikategorikan atas lokal dan global. Kategori secara lokal disebabkan langsung oleh aktivitas antropogenik seperti aktivitas pembangunan wilayah pesisir, pencemaran laut, *overfishing* serta *destructive fishing*. Sedangkan kategori global seperti peningkatan suhu dan keasaman perairan.

Pantai Tanjung Kerasak yang merupakan salah satu kawasan strategis dan unggulan di Kabupaten Bangka Selatan, memiliki berbagai sarana prasarana serta berbagai jenis kegiatan wisata pantai. Dengan memiliki daya tarik yang berupa karakteristik khas, membuat berbagai aktivitas kegiatan wisata pantai dilakukan di kawasan ini seperti, berenang, berjemur, banana boat, snorkeling,

diving dan sebagainya, namun diperlukan kriteria penilaian kesesuaian kegiatan wisata sesuai dengan peruntukannya agar kenyamanan dan keamanan wisatawan dapat terjaga. Hal ini juga didukung dengan terpenuhinya daya dukung kawasan agar tidak menyebabkan tekanan terhadap lingkungan dan berpengaruh terhadap keberlanjutan secara ekologis kawasan wisata itu sendiri.

Partisipasi masyarakat lokal menjadi salah satu kekuatan yang dapat menjaga keberlanjutan potensi kawasan Pantai Tanjung Kerasak dalam rangka pengelolaannya. Keterlibatan masyarakat yang dimulai dari tahapan perencanaan hingga tahapan akhir untuk monitoring dan evaluasi akan memberikan rasa memiliki masyarakat dalam upaya pengelolaan kawasan Pantai Tanjung Kerasak, dengan keterlibatan masyarakat lokal akan membantu keberlanjutan perekonomian masyarakat.

Dalam upaya pengelolaan kawasan wisata pantai di kawasan ini perlu memperhatikan kondisi lingkungan, kondisi sosial budaya, kondisi kelembagaan dan kondisi teknis kawasan guna menjaga keseimbangan dan upaya keberlanjutan sebagai kawasan wisata pantai, sebab adanya cara-cara pemanfaatan yang dapat membahayakan keberlanjutan sumberdaya pesisir dan laut. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan pesatnya pembangunan di wilayah pesisir menyebabkan tekanan terhadap kondisi lingkungan. Kekurangmampuan mengelola secara berkelanjutan tersebut, antara lain dipicu oleh kurang diperhatikannya prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan dalam upaya pemanfaatan potensi sumberdaya pesisir dan laut. Banyak kegiatan pemanfaatan cenderung bersifat ekstratif yang didominasi oleh kepentingan atau pertimbangan ekonomi saja, belum lagi aktivitas manusia yang membuat kondisi lingkungan yang semakin tertekan. Bilamana aktivitas manusia semakin besar dan mempengaruhi terjadinya perubahan pada salah satu komponen sistem ekologi maka akan mempengaruhi keseluruhan sistem sehingga terjadi ketidakseimbangan dan akan mengancam kelestarian sumberdaya, terancamnya sumberdaya ini akan mengancam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tergantung hidupnya pada wilayah tersebut. Kajian komprehensif diperlukan dalam menentukan strategi pengelolaan kawasan wisata yang berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian kawasan untuk kegiatan wisata pantai dengan mengestimasi daya dukung kawasan Pantai Tanjung Kerasak?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan kawasan Pantai Tanjung Kerasak dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi?
3. Bagaimana strategi pengelolaan wisata pantai di Kawasan Pantai Tanjung Kerasak?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan permasalahan di atas adalah:

1. Menganalisis kesesuaian kawasan untuk kegiatan wisata, dengan mengestimasi daya dukung kawasan Pantai Tanjung Kerasak.
2. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan kawasan wisata Pantai Tanjung Kerasak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Mengidentifikasi alternatif strategi pengelolaan wisata pantai di Kawasan Pantai Tanjung Kerasak.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian tentang Upaya Pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak untuk Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Bangka Selatan adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat bagi peneliti
Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan untuk meningkatkan kemampuan diri menganalisis pengelolaan Wisata Pantai yang berkelanjutan.
- b. Manfaat teoritis
Hasil penelitian yang merupakan kajian ilmiah dan aplikasi ilmu pengetahuan diharapkan dapat menjadi wacana bagi penelitian berikutnya.
- c. Manfaat bagi pemerintah
Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dalam melaksanakan program – program yang berorientasi pada

pengembangan dan pengelolaan kegiatan wisata secara berkelanjutan khususnya dikawasan Pantai Tanjung Kerasak Kabupaten Bangka Selatan.

d. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi bagi yang membutuhkan

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian mengenai daya dukung lingkungan kawasan wisata telah dilakukan antara lain oleh beberapa penelitian di antaranya yaitu Besain (2009), telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengelolaan Sumberdaya Pulau Kecil untuk Ekowisata Bahari Berbasis Kesesuaian dan Daya Dukung (Studi Kasus Pulau Matakus, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku). Adapun tujuan dari penelitian untuk menentukan zonasi kawasan konservasi dan peruntukan aktivitas yang sesuai; menentukan kelas kesesuaian kawasan untuk kegiatan wisata; memperkirakan daya dukung kawasan; serta mengkaji persepsi masyarakat Desa Matakus, wisatawan dan pemerintah daerah untuk pengembangan ekowisata. Hasil dari penelitian tersebut antara lain membagi menjadi 3 zona, yaitu: 1) Zona inti, aktivitas yang diperbolehkan untuk keperluan riset yang memiliki izin dan pendidikan; 2) Zona penyangga, untuk keperluan penelitian, pendidikan, pengembangan untuk wisata terbatas, dan 3) Zona pemanfaatan langsung, untuk, kegiatan ekowisata pesisir dan laut. Berdasarkan kelas kesesuaian, kegiatan wisata dan olahraga diarahkan ke Pantai Bagian Timur, Barat dan Utara dengan panjang pantai 5.738 m. Kegiatan selam dan snorkeling dapat dilakukan di bagian barat dan utara dengan luas kawasan 33,58 Ha dan 82,49 ha. Estimasi daya dukung berdasarkan kondisi *biocapacity* dan *ecological footprint*, Kawasan Pulau Matakus mampu menampung wisatawan 7.168 oran pertahun. Masyarakat Pulau Matakus, wisatawan dan Pemda memiliki persepsi yang baik untuk pengembangan ekowisata bahari.

Tambunan (2013), dengan judul penelitian “Strategi Pengelolaan Lingkungan Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka untuk Pengembangan Wisata”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kondisi kualitas lingkungan Pantai Tanjung Pesona masih sesuai dan layak untuk dikembangkan sebagai kawasan

wisata, dimana parameter kualitas air untuk wisata masih di bawah baku mutu air laut untuk wisata bahari. Pantai Tanjung Pesona sendiri termasuk kategori pantai yang cocok untuk kegiatan wisata kategori rekreasi dan berenang serta berperahu. Untuk daya dukung kawasan, Pantai Tanjung Pesona dapat menampung 17.325 orang dalam satu tahun.

Dibandingkan penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini tidak hanya mencoba mengidentifikasi upaya pengelolaan kawasan wisata Pantai Tanjung Kerasak untuk wisata yang berkelanjutan di Kabupaten Bangka Selatan dengan melakukan analisis kesesuaian kawasan untuk wisata pantai dengan menghitung daya dukung kawasan (dimensi ekologi) namun akan mencoba melakukan kajian dari sisi partisipasi masyarakat (dimensi sosial) dalam upaya pengelolaan kawasan wisata, yang kemudian akan dituangkan dalam bentuk strategi pengelolaan kawasan wisata pantai. Hal ini belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan baru pertama kali dilakukan di lokasi yang akan menjadi fokus penelitian dan akan menjadi aspek *novelty* (kebaruan) dalam penelitian ini. Roadmap penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1-1.

Tabel 1-1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian
1	2	3
1.	Perencanaan Pengembangan Obyek Wisata Base G (Betty Anthoneta Puy, 2007)	Mendeteksi dan menemukan alternatif strategi perencanaan pengembangan obyek wisata Base G berdasarkan dimensi utama lingkungan dan Mengetahui dan merumuskan strategi dalam perencanaan pengembangan obyek wisata Pantai Base G oleh Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Jayapura.
2.	Pengelolaan Sumberdaya Pulau Kecil untuk Ekowisata Bahari Berbasis Kesesuaian dan Daya Dukung (Studi Kasus Pulau Matakus, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku) (Salvinus Solarbesain, 2009)	Menentukan zonasi kawasan konservasi dan aktifitas yang sesuai di Pulau Matakus dan perairan sekitarnya; Menentukan kelas kesesuaian kawasan Pulau Matakus untuk beberapa jenis kegiatan wisata dengan konsep ekowisata; Memperkirakan daya dukung kawasan Pulau Matakus untuk kegiatan ekowisata pesisir dan laut
3.	Analisis Pengembangan Wisata Bahari Pantai Indah Kalangan Kabupaten Tapanuli Tengah (Ira Zulaika Inverary Siregar, 2010)	Faktor-faktor internal pengembangan pariwisata Kepulauan Banda; Faktor-faktor eksternal pengembangan pariwisata Kepulauan Banda; Strategi pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda
4.	Strategi Pengelolaan	Menganalisis Kondisi kualitas perairan Pantai Tanjung

Lingkungan Pantai Tanjung Pesona Kabupaten Bangka untuk Pengembangan Wisata (Jimmi Margomgom Tambunan, 2013)	Pesona; Menganalisis kesesuaian fisik pantai untuk kegiatan wisata pantai; menganalisis daya dukung kawasan pantai untuk kegiatan wisata pantai; dan menganalisis strategi pengelolaan wisata yang berkelanjutan
--	--

Sumber : Olahan data sekunder (2014)